



**PEMBANGUNAN KARAKTER GENERASI MUDA BEBAS KEKERASAN MENUJU
GENERASI EMAS INDONESIA 2045 DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KETAHANAN
NASIONAL**

Ahmad Nur Ahsan

Teknik Elektronika Pertahanan, Akademi Militer
ahmadnur@nikelektronikahan.akmil.ac.id

Muchammad Hifni

Teknik Elektronika Pertahanan, Akademi Militer
m.hifni@nikelektronikahan.akmil.ac.id

ABSTRAK

Tahun 2045 menjadi momentum 100 tahun kemerdekaan Indonesia yang diikuti dengan Visi Indonesia emas 2045. Generasi muda menjadi kunci utama dalam mewujudkan visi tersebut. Hal ini dikarenakan pada tahun 2045 Indonesia akan mengalami bonus demografi, sehingga generasi muda saat ini adalah yang akan berada pada usia produktif dan berperan besar dalam pembangunan ketahanan nasional. Namun, pada saat ini berbagai fenomena yang menunjukkan adanya permasalahan karakter pada generasi muda terus berkembang. Salah satunya fenomena karakter yang berorientasi kekerasan. Hal ini akan menjadi masalah besar bagi Indonesia apabila generasi muda yang ada saat ini tidak dipersiapkan melalui pembangunan karakter yang baik.

Pada penelitian ini akan dibahas mengenai fenomena karakter generasi muda yang berorientasi pada kekerasan. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif dalam bentuk studi literatur. Fokus pembahasan makalah ini, berupa identifikasi berbagai faktor yang menyebabkan terjadinya karakter generasi muda yang berorientasi kekerasan dan upaya yang dapat diimplementasikan dalam pembangunan karakter generasi muda bebas kekerasan. Berbagai literatur dan dokumen terkait merupakan sumber data pendukung.

Hasilnya menunjukkan adanya berbagai faktor penyebab karakter generasi muda yang berorientasi kekerasan dan upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam pembangunan karakter generasi muda bebas kekerasan tersebut. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya karakter generasi muda yang berorientasi kekerasan meliputi faktor keluarga, pendidikan, dan lingkungan. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, dapat dilakukan berbagai upaya melalui program berbasis keluarga, pendidikan, dan lingkungan. Sehingga dengan program tersebut berimplikasi atau berdampak positif terhadap ketahanan nasional.

Kata kunci: Pembangunan Karakter, Generasi Muda, Kekerasan, Generasi Emas, Indonesia 2045, ketahanan nasional

ABSTRACT

**CHARACTER BUILDING OF VIOLENCE-FREE YOUTH TOWARDS THE GOLDEN
GENERATION OF INDONESIA 2045 AND ITS IMPLICATIONS FOR NATIONAL
RESILIENCE**

The year 2045 marks the 100th anniversary of Indonesia's independence, followed by the vision of a golden Indonesia 2045. The young generation is the main key in realizing this vision. This is because in 2045 Indonesia will experience a demographic bonus, so that the young generation at this time will be at a productive age and play a major role in the development of national resilience. However, at this time various phenomena that show character problems in the younger generation continue to grow. One of them is the phenomenon of violence-oriented characters. This will be a big

problem for Indonesia if the current young generation is not prepared through good character building..

This research will discuss the phenomenon of the character of the younger generation who are oriented towards violence. This research is conducted through a qualitative approach in the form of a literature study. The focus of the discussion of this paper is the identification of various factors that cause the occurrence of violence-oriented young generation characters and efforts that can be implemented in building violence-free young generation characters. Various related literature and documents are supporting data sources.

The results show that there are various factors that cause the character of violence-oriented young people and efforts that can be made in building the character of violence-free young people. Factors that cause violence-oriented youth character include family, education, and environmental factors. In overcoming these problems, various efforts can be made through family, education and environment-based programs. So that the program has implications or a positive impact on national resilience

Keywords: Character Building, Young Generation, Violence, Golden Generation, Indonesia 2024, national resilience.

1. PENDAHULUAN

Menyambut 100 tahun kemerdekaan Indonesia, pemerintah menyusun Visi Indonesia 2045 yaitu Indonesia yang berdaulat, maju, adil, dan makmur. Visi Indonesia ini dibangun berdasarkan 4 (empat) pilar pembangunan, yaitu: (1) Pembangunan Manusia serta Penguasaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, (2) Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan, (3) Pemerataan Pembangunan, serta (4) Pemantapan Ketahanan Nasional dan Tata Kelola Kepemerintahan (Kementerian PPN/Bappenas, 2019). Untuk mewujudkan visi Indonesia 2045 tersebut, maka pembangunan sumber daya manusia menjadi hal pokok untuk dikelola dengan baik (Rokhman dkk., 2014).

Pokok permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan bagaimanakah menciptakan ketahanan nasional yang mantab dalam menghadapi tantangan di era global guna mewujudkan generasi emas tahun 2045 khususnya dalam satu bidang pembangunan karakter generasi muda bebas kekerasan sebagai salah satu indikator yang mempengaruhi keberlangsungan ketahanan nasional. Tujuan utama penelitian ini dapat dirumuskan untuk mendeskripsikan kondisi ketahanan nasional yang mampu menghadapi tantangan di era

global guna mewujudkan generasi emas tahun 2045.

Sumber daya manusia mencakup semua kelompok umur pada masyarakat Indonesia. Terkait hal ini, Indonesia pada tahun 2045 akan mendapatkan bonus demografi. Bonus demografi merupakan suatu kondisi dari komposisi penduduk pada suatu negara yang memiliki jumlah penduduk usia produktif (rentang usia 15-64 tahun) lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif (dibawah 15 tahun dan diatas 64 tahun). Pada tahun 2045, sebanyak 70% penduduk Indonesia berada pada usia produktif dan 30% berada pada usia tidak produktif (Hadjaratie, Masaong, and Panai 2023).

Bonus demografi dapat menjadi peluang atau ancaman terhadap ketahanan nasional terutama pembangunan sumber daya manusia (Prasasti & Prakoso, 2020). Sumber daya manusia yang dikelola dengan baik, akan memberikan kontribusi positif dalam mempercepat pembangunan bangsa dan ketahanan nasional. Sebaliknya, pembangunan bangsa Indonesia tidak akan berjalan dengan optimal jika sumber daya manusia tidak dikelola dengan baik (Rokhman et al. 2014). Perkembangan sumber daya manusia saat ini dihadapkan pada

tantangan berupa krisis karakter (Darman 2017). Kondisi masyarakat yang ada saat ini sangat mengkhawatirkan karena adanya pelemahan nilai-nilai karakter (Biner Ambarita 2014). Pelemahan karakter ditandai dengan munculnya sikap-sikap negatif seperti tawuran, kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, dan tindak kekerasan (Abi 2015).

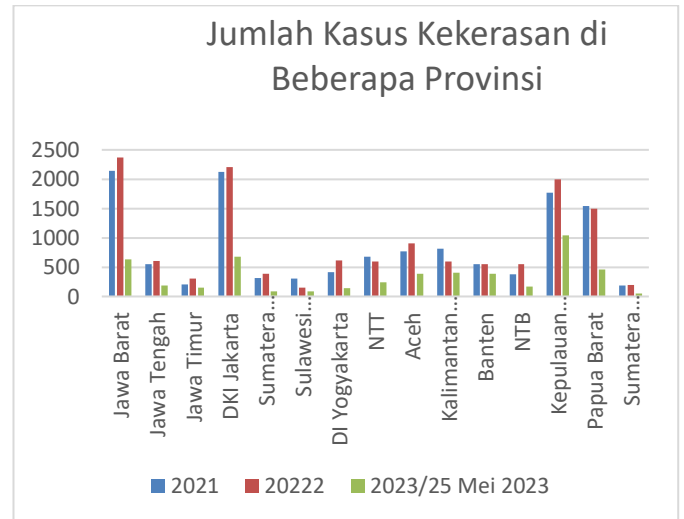
Tindak kekerasan diartikan sebagai suatu tindakan yang menimbulkan cedera terhadap fisik maupun tekanan psikologis atau mental seseorang (Yuniar Mansye Soeli, Rhein Djunaid, Amelia Rizky 2019). Kekerasan menjadi fenomena harian yang sering ditemui dalam berbagai berita maupun sumber informasi lainnya. Tingginya intensitas kekerasan yang terjadi melahirkan konseptualisasi kekerasan sebagai suatu budaya dalam kehidupan masyarakat. Hal tersebut menunjukkan bahwa kekerasan merupakan permasalahan yang serius karena dapat merusak tatanan kehidupan demokratis, pembangunan karakter, dan mengancam stabilitas keamanan dan integrasi nasional (Suharno, Samsuri 2019).

Data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menunjukkan bahwa dari bulan Januari hingga Mei 2023 kasus kekerasan di Indonesia mencapai 9.393 kasus. Angka tersebut diprediksi akan terus meningkat hingga akhir tahun 2023. Secara statistik, angka kasus kekerasan dalam tiga tahun terakhir sejak tahun 2020-2022 selalu mengalami peningkatan, seperti pada Tabel 1.1 berikut.

Tabel 1.1 Data Jumlah Kasus Kekerasan di Indonesia

No.	Tahun	Jumlah Kasus Kekerasan
1.	2020	20.501
2.	2021	25.210
3.	2022	27.593

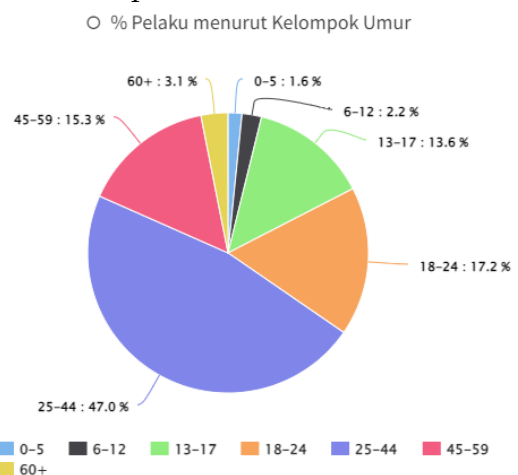
Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023.



Gambar 1.1 Jumlah Kasus Kekerasan per Provinsi

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023

Sedangkan dari gambar 1.1 di atas dapat dilihat 15 provinsi di Indonesia dengan jumlah kasus kekerasan yang tertinggi. Jumlah kasus kekerasan tertinggi pada tahun 2021 dan tahun 2022 adalah Provinsi Jawa Barat. Sementara pada Januari-Mei 2023, Provinsi DKI Jakarta menjadi provinsi dengan jumlah kasus kekerasan tertinggi. Sedangkan, Provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ke-15. Data tersebut menunjukkan bahwa kasus kekerasan sebagian besar terjadi pada provinsi dengan jumlah penduduk yang padat atau pada kota besar.



Gambar 1.2 Data Pelaku Kekerasan Berdasarkan Usia Tahun 2022

Sumber: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia, 2023

Gambar 1.2 menunjukkan data pelaku kekerasan berdasarkan usia. Dapat dilihat bahwa sebanyak 17,2% kasus kekerasan dilakukan oleh kelompok usia 18-24 tahun yang merupakan jumlah terbanyak kedua setelah usia 25-44 tahun (47%). Dari data yang disajikan, pelaku tindak kekerasan didominasi oleh kelompok usia produktif.

Pemerintah tentu telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi hal di atas dalam bentuk program-program pembangunan karakter terutama bagi generasi muda. Namun, masih terjadinya kasus tindak kekerasan sampai saat ini menunjukkan bahwa program pembangunan karakter tersebut perlu dievaluasi, sehingga kendala dan peluang yang ada dapat dijadikan pertimbangan dalam memberikan usulan guna mengoptimalkan pembangunan karakter generasi muda bebas kekerasan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka, dilakukan penelitian sosial dengan judul “Pembangunan Karakter Generasi Muda Bebas Kekerasan Menuju Generasi Emas Indonesia 2045. Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Nasional”

2. TINJAUAN PUSTAKA

Kerangka teoritis yang berisikan tentang teori-teori keilmuan yang akan dijadikan dasar pemikiran dalam menganalisis masalah, data dan fakta yang terkait dan juga pengaruh perkembangan teknologi yang ada saat ini.

- a. Pembangunan Karakter
Pembangunan karakter adalah suatu proses untuk mengembangkan kualitas personal seseorang, seperti nilai-nilai, sikap, dan karakter yang baik. Tujuannya adalah untuk membantu individu mengembangkan kualitas

personal yang diperlukan dalam mencapai tujuan hidup yang baik, seperti integritas, tanggung jawab, keberanian, kepercayaan diri, dan ketabahan.

Pembangunan karakter melibatkan kesadaran diri dan pemahaman tentang nilai-nilai yang penting bagi individu dan masyarakat. Ini melibatkan refleksi tentang perilaku dan sikap individu, serta upaya untuk mengubah atau memperbaiki perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan.

Pembangunan karakter dapat dilakukan melalui berbagai cara, termasuk melalui pengajaran nilai-nilai moral dan etika, melalui pelatihan dan pengembangan diri, melalui pengalaman hidup, dan melalui mentor atau figur teladan. Pendidikan karakter juga dapat dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan formal, baik di tingkat sekolah maupun universitas.

Pentingnya pembangunan karakter adalah bahwa karakter yang kuat dan berkualitas akan membantu individu mengatasi tantangan dan kesulitan hidup dengan lebih baik. Selain itu, karakter yang baik juga penting untuk keberhasilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam karier, hubungan sosial, dan kebahagiaan pribadi.

Teori Pembentukan Karakter menurut *Stephen Covey* *Kebiasaan Manusia Yang Sangat Efektif*, menyimpulkan bahwa sebenarnya ada tiga teori utama yang mendasarinya, yaitu:

- 1) Determinisme Genetis, pada dasarnya mengatakan kakek-nenek kitalah yang berbuat begitu kepada kita. Itulah sebabnya kita memiliki tabiat seperti ini. Kakek-nenek kita mudah marah dan itu ada pada DNA kita. Sifat ini

diteruskan dari generasi ke generasi berikutnya dan kita mewarisinya. Lagipula, kita orang Indonesia, dan itu sifat orang Indonesia.

- 2) Determinisme Psikis, pada dasarnya orangtua kitalah yang berbuat begitu kepada kita. Pegasuhan kita, pengalaman masa anak-anak kita pada dasarnya membentuk kecenderungan pribadi dan susunan karakter kita. Itulah sebabnya kita takut berdiri di depan banyak orang. Begitulah cara orang tua kita membesarkan kita. Kita merasa sangat bersalah jika kita membuat kesalahan karena kita "ingat jauh di dalam hati tentang penulisan naskah emosional kita ketika kita sangat rentan, lembek dan bergantung. Kita "ingat" hukuman emosional, penolakan, perbandingan dengan orang lain ketika kita tidak berprestasi seperti yang diharapkan.
- 3) Determinisme Lingkungan, pada dasarnya mengatakan bos kita berbuat begitu kepada kita atau pasangan kita, atau situasi ekonomi kita, atau kebijakan nasional. Seseorang atau sesuatu dilingkungan kita bertanggungjawab atas situasi kita.

b. Generasi Muda

Generasi muda adalah kelompok usia muda yang dianggap sebagai generasi penerus dalam sebuah masyarakat atau negara. Generasi yang akan meneruskan kepemimpinan dan peran penting dalam suatu masyarakat atau organisasi di masa depan. Generasi muda seringkali dianggap sebagai penerus nilai-

nilai dan tradisi yang sudah ada, serta diharapkan mampu memajukan masyarakat atau organisasi ke arah yang lebih baik. Tidak ada batasan usia pasti untuk menentukan siapa yang termasuk dalam generasi muda, tetapi umumnya merujuk pada orang yang lahir pada rentang waktu tertentu, seperti penelitian yang telah dilakukan oleh para ahli demografi dan sosiolog. Generasi muda yang dimaksudkan pada penulisan kali ini ialah sesuai dengan undang-undang berikut :

1) Undang-Undang

Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan: Menurut Pasal 1 ayat (1) UU No. 40/2009, "kepemudaan adalah suatu keadaan dan kondisi generasi muda yang merupakan warga negara Indonesia yang berusia antara 16 (enam belas) tahun sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun".

2) Undang-Undang

Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan: Menurut Pasal 1 angka 4 UU No. 17/2013, "pemuda adalah warga negara Indonesia yang berusia antara 16 (enam belas) tahun sampai dengan 30 (tiga puluh) tahun".

c. Kekerasan

WHO (*World Health Organization*) menjelaskan bahwa kekerasan merupakan penggunaan kekuatan fisik serta kekuasaan, ancaman maupun tindakan pada diri sendiri, perorangan, atau sekelompok orang yang mengakibatkan trauma, kematian, kerugian psikologis, kelainan perkembangan, maupun perampasan hak.

Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP): KUHP Indonesia mengatur berbagai tindakan kekerasan dan memberikan definisi dan sanksi hukum terhadap tindakan-tindakan tersebut. Misalnya, KUHP mengatur tentang penganiayaan (Pasal 351), pengeroyokan (Pasal 170), pemerkosaan (Pasal 285), dan pembunuhan (Pasal 338 dan berikutnya).

Dari uraian di atas dapat diartikan bahwa batasan dan pengertian tentang tindak kekerasan yang diberikan meliputi setiap aksi atas perbuatan yang melanggar undang-undang yang dalam hal ini adalah hukum pidana dan juga batasan tindak kekerasan tidaklah hanya tindakan melanggar hukum atau undang-undang saja, tetapi juga meliputi tindakan yang kontra dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

d. Ketahanan nasional.

Kondisi kehidupan nasional merupakan pencerminan Ketahanan nasional yang mencakup aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan, sehingga ketahanan nasional adalah kondisi yang harus dimiliki dalam semua aspek kehidupan bermasyarakat dan berbangsa, dan bernegara dalam wadah NKRI yang dilandasi Pancasila, UUD 1945, dan landasan visional Wawasan Nusantara. Dalam mewujudkan ketahanan nasional diperlukan kesadaran setiap warga Indonesia yaitu: 1) Memiliki semangat perjuangan non fisik berupa keuletan dan ketangguhan yang tidak mengenal menyerah yang mengandung kemampuan mengembangkan kekuatan nasional dalam rangka menghadapi segala ATHG baik

yang datang dari luar dan dalam untuk menjamin identitas, integritas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mencapai tujuan nasional. 2) Sadar dan peduli terhadap pengaruh yang timbul pada aspek ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, dan Hankam, sehingga setiap WNI baik individu maupun kelompok dapat mengeliminir pengaruh tersebut. Oleh karena bangsa Indonesia cinta damai tetapi lebih cinta kemerdekaan. Hal tersebut tercermin dalam kesadaran bela negara dan cinta tanah air. Apabila setiap WNI memiliki semangat juang, sadar dan peduli terhadap pengaruh yang timbul dalam masyarakat berbangsa dan bernegara serta mengeliminir pengaruh-pengaruh tersebut maka akan tercermin keberhasilan Ketahanan Nasional Indonesia. Untuk mewujudkan Ketahanan Nasional diperlukan suatu kebijakan umum dan pengambil kebijakan yang disebut Polstranas (Sumarsono, 2000: 133)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian dalam bentuk studi literatur. Penelitian kualitatif yang bersifat studi literatur (*library research*) ini, menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama (Hadi, 1995: 3). Penelitian kualitatif juga merupakan penelitian yang menghasilkan informasi berupa catatan dan data deskriptif yang terdapat di dalam teks yang diteliti (Sugiono, 2003).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sebagai bangsa yang beradab dan berdaulat, senantiasa mengedepankan pembangunan karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Namun demikian, sejalan

dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang teknologi informasi membawa pengaruh yang sangat besar terhadap karakter bangsa Indonesia, khususnya pada generasi muda. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya degradasi karakter atau krisis karakter terhadap generasi muda.

Lickona berpendapat bahwa suatu bangsa sedang mengarah kepada krisis karakter jika menunjukkan sepuluh indikator berikut: (1) peningkatan kekerasan di kalangan remaja; (2) memasyarakatnya perilaku tidak jujur; (3) fanatisme terhadap kelompok atau teman sebaya; (4) kurangnya penghormatan terhadap orang tua dan guru; (5) kaburnya batasan antara moral yang baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang semakin merusak; (7) peningkatan perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol, dan seks bebas; (8) kurangnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan warga negara; (9) penurunan etos kerja; dan (10) adanya saling curiga dan kurangnya kepedulian antara sesama (Wibowo, 2012, p.16).

Berdasarkan sepuluh indikator tersebut, kekerasan yang terjadi di kalangan generasi muda menjadi hal krusial yang harus diperhatikan. Hal tersebut selaras dengan data yang disajikan pada Tabel 1.1., bahwa tindak kekerasan sedang marak terjadi dan selalu menunjukkan peningkatan jumlah kasus sejak tahun 2020. Pelaku dengan kelompok umur 18-24 tahun, yang menurut UU No. 17 Tahun 2013 merupakan generasi muda, menjadi kelompok pelaku dengan posisi tertinggi kedua dengan prosentase 17,2%.

Generasi muda dengan segala potensi yang dimilikinya merupakan salah satu peluang yang dimiliki bangsa Indonesia di tahun 2045 untuk mencapai bonus demografi. Pembangunan generasi muda, terutama dalam hal karakter juga turut menjadi tantangan yang akan dihadapi bangsa Indonesia agar dapat mendukung

terwujudnya Visi Indonesia 2045 (Zuhdan K.P., 2014 Fatonah, S. & Zuhdan K. P. (2014). Salah satu tantangan yang harus dihadapi adalah tingginya prosentase kasus kekerasan. Untuk itu, maka diperlukan upaya dalam mempersiapkan generasi emas guna mendukung visi Indonesia 2045 dari berbagai aspek. Generasi emas harus mengalami proses pembelajaran dari berbagai aspek yang berbasis pada ideologi Pancasila, yang merupakan karakter bangsa yang menjamin pluralisme dan keberagaman bangsa Indonesia. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter seperti itu, generasi emas akan membangun kehidupan dan eksistensi mereka sesuai dengan karakteristik yang terdapat dalam Pancasila (Abi, 2017).

4.1. Penyebab Karakter Generasi Muda yang Berorientasi Kekerasan

Dari studi literatur yang dilakukan, faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kekerasan diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal melibatkan pengetahuan korban dan keterpaparan informasi terhadap kekerasan. Di sisi lain, faktor eksternal melibatkan pola asuh dan pergaulan. Pola asuh yang tidak memerhatikan pembentukan karakter yang baik atau menggunakan kekerasan sebagai metode disiplin dapat meningkatkan risiko kekerasan pada anak (Hawa, A.B., Sulistyoningsih, H., & Hidayani, W.R., (2022). Pada penelitian ini, penulis mengklasifikasikan kembali kedua faktor tersebut secara luas menjadi tiga faktor, yaitu faktor keluarga, pendidikan dan lingkungan.

a. Faktor Keluarga

Keluarga adalah unit sosial yang paling kecil dalam masyarakat yang memiliki pengaruh yang besar terhadap

perkembangan sosial dan karakter anak, terlebih pada masa awal perkembangannya yang menjadi landasan bagi perkembangan kepribadian selanjutnya (Gunarsa, 2004). Sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak, keluarga menjadi faktor penting dalam pembangunan karakter. Pada penelitian yang dilakukan oleh Zhu et al., diketahui bahwa pendidikan yang diajarkan oleh orang tua berdampak terhadap karakter anak. Pendidikan yang dimaksud dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, termasuk cara dalam mengontrol dan mendukung anak serta memiliki hubungan yang baik dengan anak. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pinquart di tahun 2017, pola asuh keluarga yang bersifat menghukum secara fisik dan psikologis memiliki korelasi kuat dengan degradasi karakter anak. Orang tua yang cenderung melakukan kekerasan di dalam rumah tangga baik dalam bentuk fisik ataupun psikis dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan karakter anak. Beberapa faktor yang diperkirakan menyebabkan kriminalitas pada remaja meliputi pola asuh yang permisif dan otoriter, di mana terdapat pengasuhan yang buruk dan emosi negatif seperti permusuhan, penolakan, pengawasan yang lemah, disiplin yang inkonsisten, ikatan orang tua-anak yang kurang erat, serta pengabaian hak dan keamanan anak (Johnson, S. A, 2016). Anak yang menyaksikan kekerasan rumah tangga cenderung memiliki permasalahan karakter yang lebih tinggi dari anak lainnya, serta cenderung menyelesaikan permasalahan yang dihadapi melalui tindak kekerasan pula.

Selain itu, orang tua memiliki peran untuk mengontrol perkembangan karakter anak. Lemahnya pengawasan orang tua terhadap perkembangan perilaku anak menjadi kendala dalam pendidikan karakter di Indonesia. Orang tua sering kali kurang memperhatikan perkembangan karakter dan moral anak mereka karena kesibukan mereka dalam bekerja atau karena alasan lainnya. Hal ini menyebabkan anak-anak menjadi kurang terpapar nilai-nilai moral dan kurang mendapatkan perhatian dalam pembangunan karakter mereka. Selain itu, anak-anak juga dapat lebih mudah terpapar perilaku negatif dari lingkungan sekitarnya jika pengawasan orang tua kurang.

b. Faktor Pendidikan

Menurut penelitian, pengaruh budaya sekolah dalam terjadinya kekerasan antar siswa dapat dipahami melalui faktor-faktor seperti kebencian, ketidaksenangan, ketidakberdayaan, ketidakpuasan, dan dukungan massa. Kebencian dan ketidaksenangan mencerminkan perasaan permusuhan dan ketidakpuasan terhadap siswa lain, sementara ketidakberdayaan menunjukkan kurangnya kontrol personal terhadap kejadian atau situasi. Dukungan massa dari kelompok teman sebaya juga memainkan peran penting dalam terjadinya kekerasan. Faktor-faktor ini dapat dianalisis melalui teori kekerasan kultural, yang mencakup asumsi-asumsi yang menghalangi perdamaian, superioritas yang merendahkan martabat orang lain, dan keyakinan pada keunggulan diri. Pemahaman terhadap faktor-faktor ini dapat memberikan wawasan untuk upaya pencegahan dan penanganan

yang lebih efektif terhadap kekerasan di lingkungan sekolah. (Dewi, P. Y. A. (2020).

Selain itu, penelitian juga mengungkapkan bahwa iklim sekolah yang tidak kondusif dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku school bullying. Ketika iklim sekolah tidak aman, tidak nyaman, atau tidak mendukung siswa dalam merasa diterima dan dihargai, hal itu dapat menciptakan lingkungan yang memicu terjadinya perilaku intimidasi dan penganiayaan antar siswa. Ketidakadilan, diskriminasi, atau ketidaksetaraan dalam perlakuan di sekolah juga dapat memperburuk situasi tersebut. Oleh karena itu, penting bagi sekolah dan pihak terkait untuk menciptakan iklim sekolah yang inklusif, ramah, dan mendukung agar dapat mencegah dan mengatasi kasus school bullying yang merugikan para siswa (Marlangan, F., Suryanti, N. M. N., & Syafruddin, S. (2020).

Sebuah studi dari UIN Jakarta menunjukkan bahwa sistem pendidikan terutama hal yang berkaitan dengan agama mungkin belum cukup mengajarkan rasa cinta dan toleransi pada anak-anak sejak usia dini. Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKiP) telah mengkonfirmasi bahwa sistem pendidikan kita, sebagai sarana untuk meningkatkan toleransi, sangat rapuh. Pada 2011, penelitian yang dipimpin oleh Profesor Bambang Pranowo, seorang guru besar sosiologi Islam dari UIN Syarif Hidayatullah, mengungkapkan temuan yang cukup mengejutkan. Hampir setengah (48,9%) dari 1.000 siswa di Jakarta menyatakan bersedia melakukan tindakan kekerasan sebagai respons terhadap isu-isu moral atau agama. Lebih jauh

lagi, 63% responden mengatakan mereka bersedia berpartisipasi dalam tindakan penyegelehan tempat ibadah agama lain (dikutip dari bbc.com, pada 11/04/2011).

c. Faktor Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh kepada pembentukan karakter generasi muda. Pemilihan lingkungan yang dipilih saat ini, akan menentukan bagaimana tumbuh kembang seseorang di masyarakat dikemudian hari. Lingkungan yang baik, akan menstimulasi pembawaan seseorang untuk berlaku baik, dan akan menanamkan hal tersebut ke alam bawah sadarnya untuk selalu berlaku yang baik, begitu pun sebaliknya. Maka dari itu, dalam rangka menyiapkan cita cita bangsa dalam merayakan 100 tahun kemerdekaannya, menyiapkan generasi yang digadang gadang sebagai penggawa indonesia pada 2045, kita harus menyiapkan aspek lingkungan yang indah dalam membentuk sebuah karakter yang humanis, unggul dan pancasilais.

Menyiapkan karakter yang demikian, memerlukan sebuah pendekatan yang kompleks dan terstruktur. Bagaimana sebuah lingkungan mulai dari bangun pagi, berkegiatan di siang hari, sampai ke jam tidur generasi muda tersebut di jaga secara konsisten dan maksimal dalam pelaksanaannya sehingga menghasilkan efek yang permanen dan tertanam di pikiran generasi muda mendatang. Beberapa penyebab kekerasan yang umum terjadi adalah kekerasan di lingkungan sosial generasi muda tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi terdapat akumulasi kekecewaan atau dalam hal ini doktrin serta masukan dari generasi muda di lingkungan tersebut untuk

sekedar terlihat keren maupun terpendang (Rudiyanto, Yayan; 2012).

Selanjutnya kekerasan di lingkungan media sosial berupa *flaming*, *bullying*, serta pelecehan yang terjadi di golongan generasi muda bisa menjadi pemicu terjadinya kekerasan di dunia nyata (Natasha, Harum; 2018). Sebagai contoh generasi muda yang terpengaruh pembicaraan media sosial yang negatif melakukan kekerasan terhadap pelaku *bullying* di media sosial untuk membalas dendam.

4.2. Upaya yang Dapat Diimplementasikan Guna Mengoptimalkan Pembangunan Karakter Generasi Muda Bebas Kekerasan Menuju Generasi Emas Indonesia 2045 Dan Implikasinya terhadap Ketahanan Nasional

Pembangunan generasi muda merupakan sebuah proses yang panjang dan melibatkan banyak pihak, mulai dari pihak keluarga, para pendidik, masyarakat, dan pemerintah itu sendiri. Beberapa program telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka mendukung pembangunan karakter. Program-program tersebut perlu dievaluasi kembali untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya, agar dapat dianalisis peluang yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan kualitas program. Berdasarkan hasil studi literatur yang sudah dilakukan, penulis menganalisis peluang yang dapat dimanfaatkan dari program-program yang ada dengan mengategorikan ke dalam 3 (tiga) faktor, yaitu keluarga, pendidikan, dan lingkungan.

a. Program Berbasis Keluarga

Generasi muda pada umumnya mengalami banyak perubahan-perubahan yang cepat dalam diri, baik secara kognitif, emosi ataupun sosial. Keluarga menjadi elemen penting dalam mendukung generasi muda dalam menghadapi perubahan-

perubahan tersebut. Namun, kadangkala orangtua sering tidak paham dengan perubahan yang terjadi pada generasi muda (Modul Pembangunan Keluarga BKKBN). Sebagai solusi dari masalah tersebut, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis sebuah modul berjudul "Pembangunan Keluarga" yang di dalamnya tercantum mengenai peran dan fungsi keluarga dalam mendukung pendidikan karakter bagi generasi muda melalui program "Pembinaan Ketahanan Remaja". Penulis mengidentifikasi beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan program tersebut, yaitu dengan menggunakan sarana-sarana media sosial yang banyak digunakan oleh generasi muda untuk menyebarkan substansi-substansi penting dari modul "Pembangunan Keluarga" dan program "Pembinaan Ketahanan Remaja". Upaya tersebut dapat meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pembangunan karakter generasi muda.

Upaya lain yang diusulkan oleh penulis adalah dengan memanfaatkan kemajuan teknologi. Di era digital seperti saat ini, tidak sedikit generasi muda yang memanfaatkan penggunaan gawai sejak usia dini. Hal tersebut dapat berdampak baik maupun buruk bagi perkembangan karakter anak. Penggunaan gawai dapat memperluas wawasan dan pengetahuan anak apabila dimanfaatkan dengan baik dan dalam pengawasan yang benar oleh orang tua. Namun hal tersebut dapat berakibat sebaliknya apabila pemakaiannya tidak terawasi dan terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal

lainnya. Dampak buruk dari penggunaan gawai dapat dihindari dengan memanfaatkan fitur-fitur yang saat ini sudah banyak disediakan di berbagai macam gawai. Secara umum, fitur tersebut dinamakan dengan fitur "*parental control*". Fitur tersebut dapat membantu orang tua untuk mengatur dan membatasi pemakaian gawai anak sesuai dengan kebutuhan dan batasan yang ditentukan oleh orang tua, seperti batas durasi pemakaian gawai, pembatasan jam tidur, dan pengawasan terhadap hal-hal yang diakses oleh anak (Sumber: Digital wellbeing tools through users lens). Jika dimanfaatkan dengan baik, tentunya fitur tersebut akan sangat membantu orang tua dalam menghindari adanya pengaruh-pengaruh buruk dari media sosial. Manfaat tersebut dapat dioptimalkan dengan melakukan sosialisasi mengenai kegunaan fitur tersebut kepada masyarakat.

b. Program Berbasis Pendidikan

Sebagai entitas yang mendominasi dunia pendidikan, generasi muda tentunya mendapatkan sebagian besar pendidikan karakter dari pendidikan formal. Untuk mengoptimalkan peran pendidikan dalam pembangunan karakter generasi muda, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengusung sebuah program bernama "Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)" yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui empat aspek, yaitu olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinetik) (Sumber: Infografis PPK). Program tersebut memiliki fokus terhadap proses integrasi antara intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler, sehingga siswa

dapat memenuhi target pemahaman mata pelajaran umum dan kompetensi dasar pada kurikulum serta menerima program pemantapan bakat dan minat dan keagamaan. Program ini dapat mendukung pembentukan karakter generasi muda melalui pendidikan formal tanpa mengganggu proses pembelajaran umum. Program tersebut diterapkan di seluruh sekolah di Indonesia sejak tahun 2020. Penulis mengidentifikasi adanya kemungkinan ketidakmerataan pelaksanaan program tersebut dengan mempertimbangkan adanya perbedaan kualitas dan sumber daya di setiap daerah.

Untuk mengatasi masalah tersebut, peluang yang dapat dimanfaatkan untuk mengoptimalkan jalannya pelaksanaan program PPK adalah dengan melakukan pemerataan kualitas pendidikan di berbagai wilayah di Indonesia, termasuk dengan kualitas pendidikan karakter yang ada di setiap sekolah.

c. Program Berbasis Lingkungan

Selain keluarga, negara dan lembaga pendidikan, masyarakat juga memegang peranan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Hal ini didukung dengan kultur masyarakat Indonesia yang cenderung sangat menghargai makna tatanan sosial. Program-program masyarakat yang mendukung pembangunan karakter generasi muda diwujudkan dalam bentuk komunitas-komunitas yang aktif menyiarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pembangunan karakter. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan mengenai pembangunan karakter kepada masyarakat umum.

Pembangunan karakter generasi muda tentu akan terwujud dengan lebih efisien dan merata apabila kegiatan tersebut tidak hanya dilakukan di satu daerah saja. Setiap daerah dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan serupa dengan menghadirkan sosok atau figur yang dapat diteladani oleh pelajar atau generasi muda agar dapat dilaksanakan *transfer knowledge* kepada generasi muda.

5. PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Terdapat 3 (tiga) faktor yang menyebabkan terjadinya karakter generasi muda yang berorientasi pada kekerasan yaitu faktor pendidikan, faktor keluarga, dan faktor lingkungan.

Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya dalam membangun karakter generasi muda yang dapat dikategorikan dalam bentuk program berbasis pendidikan melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) mengusung sebuah program bernama “Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)” yang bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui empat aspek, yaitu olah hati (etik), olah rasa (estetis), olah pikir (literasi) dan olah raga (kinetik) Keluarga melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merilis sebuah modul berjudul “Pembangunan Keluarga” yang di dalamnya tercantum mengenai peran dan fungsi keluarga dalam mendukung pendidikan karakter bagi generasi muda melalui program “Pembinaan Ketahanan Remaja”.

Lingkungan dalam hal ini yaitu kehidupan sosial masyarakat yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Hal ini didukung dengan kultur masyarakat Indonesia yang cenderung sangat menghargai makna tatanan sosial. Program-program masyarakat yang mendukung pembangunan

karakter generasi muda diwujudkan dalam bentuk komunitas-komunitas yang aktif menyiarkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pembangunan karakter. Program tersebut dilaksanakan melalui kegiatan-kegiatan penyuluhan mengenai pembangunan karakter kepada masyarakat umum.

Ketahanan nasional di era global tetap harus dapat memainkan peranannya dalam upaya mewujudkan generasi emas tahun 2045 melalui Pembangunan karakter generasi muda bebas kekerasan sebagai generasi yang energik, aktif, kreatif, inovatif, peduli, berperadaban, siap menghadapi tantangan, tidak mudah menyerah, cerdas, tangguh, trengginas, berbudaya dan memiliki pola pikir global yang komprehensif dan integral dalam memandang wilayah NKRI.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- Abdillah, T. (2010). *Pemuda dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Jalan Sutra.
- Abi, Antonius Remigius. 2015. “PARADIGMA MEMBANGUN GENERASI EMAS INDONESIA TAHUN 2045.” 2: 85–90.
- Alim, Tri Aji Rizky Nur, Jaka Susila, and MH SH. EKSEKUSI HUKUMAN KEBIRI KIMIA PADA KASUS PEMERKOSAAN ANAK (Studi Empiris Putusan No: 69/Pid. Sus/2019/PN. Mjk tentang Hukuman Terhadap Pelaku Pemerkosaan Anak). Diss. IAIN SURAKARTA, 2020.
- Andreas W. Finaka. “*Siapakah Kamu jadi Generasi Emas 2045?*”. <https://indonesiabaik.id/infografis/siapakah-kamu-jadi-generasi-emas-2045> diakses pada tanggal 2 Mei 2023.
- Astuti, Dwi, Wasidi, and Rita Sinthia. 2019. “ISSN 2599-1221 (Cetak) ISSN 2620-5343 (Online) https://Ejournal.Unib.Ac.Id/Index.Php/J_consilia.” *jurnal Consilia*

- 2(1): 66–74.
https://ejournal.unib.ac.id/index.php/j_consilia.
- Bialik, Maya & Bogan, Michael & Fadel, Charles & Horvathova, Michaela. (2015). Character Education for the 21st Century: What Should Students Learn?.
- Biner Ambarita. 2014. "Pembangunan Karakter Menuju Generasi Emas Tahun 2045." *Generasi Kampus* 7(1): 1–17.
- Chairiyah. 2014. "Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan The Education Character in Education World." 4(1): 42–51.
- Covey, Stephen R. *The 7 Habits of Highly Effective People: Restoring the Character Ethic*. [Rev. ed.]. New York: Free Press, 2004.
- Darman, Regina Ade. 2017. "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas." *Edik Informatika* 3(2): 73–87.
- Departemen Pendidikan Nasional, "Kamus Besar Bahasa Indonesia", PN.Balai Pustaka, Jakarta, 2003. Hal.550
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hadjaratie, Lillyan, Abd Kadim Masaong, and Abdul Haris Panai. 2023. "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia 2045 Menghadapi Bonus Demografi Melalui Pembelajaran Berbasis Kreatifitas." 09(May): 949–58.
- Hasudungan, Anju Nofarof, and Yusuf Kurniawan. 2018. "Meningkatkan Kesadaran Generasi Emas Indonesia Dalam Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 Melalui Inovasi Digital Platform Www.Indonesia2045.Org." 1: 51–58. <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/snami/article/view/263>.
- Ikhsan, Afiful, Nurul Mahmudah, and Muhammad Syakir Alkautsar. "HAK ANAK YANG DIRAMPAS ORANGTUANYA PERSPEKTIF GENDER." SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak 2.2 (2020): 134–153.
- Jeynes, William. (2017). *A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. Education and Urban Society*. 51. 001312451774768. 10.1177/0013124517747681.
- Mahdiansyah. (2017). Tindak Kekerasan di Kalangan Siswa SMA/SMK . *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 2-15.
- Muhibbinsyah. (2001). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mungin, E. K. (2015). *Budaya Kekerasan Terhadap Perempuan*. Dalam Dari diskriminasi menuju kesetaraan gender (hal. 11-33). Yogyakarta: Pusat Studi Gender dan Anak Universitas Sanata Dharma. Diakses dari https://eprints.umk.ac.id/1042/2/1_-_Prof._Mungin.pdf
- Nurrohmah, Siti, Esmu Nur Sevina Agustin, and Hilya Anbiyani Fitri Muhyidin. 2021. "Memanfaatkan Bonus Demografi Dengan Mewujudkan Generasi Emas Melalui Kecakapan Abad 21." *Current Research in Education: Conference Series Journal* 1(1): 1–8. <https://ejournal.upi.edu/index.php/crecs/article/view/32706/pdf>.
- Regina Ade Darman. "Mempersiapkan Generasi Emas Indonesia Tahun 2045 Melalui Pendidikan Berkualitas". V3.i2(73-87). :Jurnal Edik Informatika". (2017).
- Rokhman, Fathur, M. Hum, Ahmad Syaifudin, and Yuliati. 2014. "Character Education for Golden Generation 2045 (National Character Building for Indonesian Golden Years)." *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 141: 1161–65. <http://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.05.197>.

- Samami, M. (2016). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Dedy. Pertanggungjawaban Pelaku Tindak Pidana Pencurian dengan Kekerasan (Studi Kasus Putusan No. 583/Pid. b/2008/PN. RAP). Diss. 2014.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharno, Samsuri, dan Grendi Hendrastomo. 2019. "MODEL PEACE-BUILDING TEACHING AND LEARNING: Sebuah Intervensi Pencegahan Kekerasan Melalui Pendidikan Formal." : 1-24.
- Sulasmi, Siti. 2009. Peran Variabel Perilaku Belajar Inovatif, Intensitas Kerjasama Kelompok, Kebersamaan Visi Dan Rasa Saling Percaya Dalam Membentuk Kualitas Sinergi. *Ekuitas* Vol. 13 No. 2
- Sumarsono, S, 2006. Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Wiyani, N. A. (2013). *Membumikan Pendidikan Karakter di SD*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.
- Yuniar Mansye Soeli, Rhein Djunaid, Amelia Rizky, Diesy Rahman. 2019. "Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja." *Jambura Nursing Journal* 1(2): 85-95.
- Zulfa, T. S. (2003). *Kriminologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Perundang-undangan**
- Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) Pasal 351, Pasal 170, Pasal 285, Pasal 338 mengatur tindak pidana Kekerasan.
- Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan
- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2013 tentang Organisasi Kemasyarakatan
- UU RI Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual
- UU Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UU ITE Nomor 19 Tahun 2016 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik
- Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Korban Tindak Kekerasan
- Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2016 tentang Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Kegiatan Ekonomi Kreatif.
- Website**
- Anonim. 2012. Pendidikan Indonesia Masuki Generasi Emas. (https://fkip.uksw.edu/detail_post/news/pendidikan-indonesia-masuki-generasi-emas). Diakses pada 18 April 2023.
- Chandra, R. 2022. Kekerasan Terhadap Perempuan dan Anak di Sumbar Meningkat. (<https://sumbar.suara.com/read/2022/01/05/183402/nurani-perempuan-sebut-kasus-kekerasan-terhadap-perempuan-dan-anak-di-sumbar-meningkat>) Diakses pada 18 April 2023
- Erlangga, dkk. 2021. Sumbar Darurat Kekerasan Seksual. (<https://padang.harianhaluan.com/fokus/pr-1061720731/sumbar-darurat-kekerasan-seksual>). Diakses pada 18 April 2023
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (<https://kbbi.web.id/>). Diakses pada 18 April 2012.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan (Kemenko PMK) sesuai dengan Perpres No. 9 Tahun 2015, <http://repository.unpas.ac.id/134>

30/6/BAB%20II.pdf diakses pada
20 April 2022

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset, dan Teknologi. 2023.
Merdeka dari
Kekerasan.(<https://merdekadarikekerasan.kemdikbud.go.id/kekerasan-seksual/>). Diakses pada 18 April 2023. Kementerian PPA, (2023, May 30). *Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perliindungan Anak*. Retrieved from SIMFONI-PPA:
<https://kekerasan.kemenpppa.go.id/>

Kepolisian RI, (2023, May 30).
polri.go.id/berita-polri/5785.
Retrieved from Kepolisian RI.

W, Andrean. 2021. Siapkah Kamu jadi
Generasi Emas 2045.
(<https://indonesiabaik.id/infografis/siapkah-kamu-jadi-generasi-emas-2045>). Diakses
pada 18 April 2021.